



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 2 Nomor 2, halaman 134–148

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN DALAM TARI TRADISI KANJAN HALU DI SANGGAR
 TARI TINGANG MENTENG PAHUNJUNG TARUNG KABUPATEN KAPUAS**

***CULTURAL ELEMENTS IN THE KANJAN HALU TRADITIONAL DANCE IN THE
 TINGANG MENTENG PAHUNJUNG TARUNG DANCE STUDIO KAPUAS REGENCY***

Fahrul Raji¹, Rahmani², Suwarjiya³

Program Studi Pendidikan Seni Tari

fahrulkapuas08@gmail.com, rahmani@stkipbjm.ac.id, Suwarjiya710@gmail.com

Abstrak: Tari *Kanjan Halu* adalah tari tradisi di Kalimantan Tengah yang diciptakan oleh Alm. Narpan M. Apoi pada tahun 1957, merupakan tari hiburan rakyat yang sarat akan budaya lokal. Menceritakan kegiatan aktivitas berladang Suku Dayak Ngaju yang dilakukan secara bergotong-royong atau *Handep*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian dan unsur kebudayaan dalam tari tradisi *Kanjan Halu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis hingga menghasilkan simpulan penelitian. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Bentuk penyajian meliputi 12 Ragam Gerak, 17 Pola Lantai, 7 iringan alat musik, tata busana baju Kurung untuk penari perempuan dan baju Kurung *Hatue Pandak Lenge* untuk penari laki-laki, tata rias natural sebagai karakter masyarakat, Tempat pertunjukan prosenium dan 3 Properti yang digunakan. (2) Unsur kebudayaan yang ditemui meliputi Bahasa dalam judul tarian dan bahasa simbol, sistem pengetahuan didapatkan dari bahan properti, organisasi sosial dan kemasyarakatan yaitu budaya *Handep*, sistem peralatan hidup dan teknologi dari properti yang digunakan, sistem mata pencaharian hidup tampak dari tema tarian yaitu pertanian, Sistem religi didapati gerakan *Kanjan* dan Kesenian meliputi tari dan musik pengiring.

Kata Kunci: Unsur Kebudayaan, Tari Tradisi Kanjan Halu, Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung

Abstract : *Kanjan Halu* dance is a traditional dance in Central Kalimantan which was created by the late. Narpan M. Apoi in 1957, is a folk entertainment dance that is full of local culture. Tells about the farming activities of the Dayak Ngaju Tribe which are carried out in mutual cooperation or *Handep*. The aims of this study were to describe the form of presentation and the cultural elements in the *Kanjan Halu* traditional dance. The research method used is a qualitative descriptive method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Then analyzed to produce research conclusions. The results of the study are as follows: (1) The form of presentation includes 12 Variety of Movements, 17 Floor Patterns, 7 accompaniment of musical instruments, Kurung clothes for female dancers and Kurung *Hatue Pandak Lenge* clothes for male dancers, natural make-up as a community character, Place of presentation of proscenium and 3 properties used. (2) Cultural elements include the title language of the dance and the language of symbols, the knowledge system includes the property materials used, social and community organizations, namely *Handep* culture, living equipment systems and technology from the properties used, livelihood systems, namely from the theme of dances on agriculture, the Religious System includes *Kanjan* movements and the Arts include dance and musical accompaniment.

Keywords: Elements of Culture, *Kanjan Halu* Tradition Dance, *Tingang Menteng Pahunjung Tarung* Dance Studio

Cara Sitasi: Raji, Fahrul. Rahmani & Suwarjiya. (2022) Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Tari Tradisi Kanjan Halu di Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin. Volume 2 (2)Oktober 2022r: Halaman 134- 148.*

Pendahuluan

Budaya dan kebudayaan merupakan hasil nilai asumsi manusia yang menjadikan nilai tentang kehidupan, kegiatan bertujuan bersama dan secara sadar menyikapinya diterima sebagai suatu yang benar oleh orang-orang untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari masyarakat tertentu secara serentak menyikapinya. Salah satunya di Kabupaten Kapuas memiliki perwujudan kebudayaan selalu menampakan wujudnya di tengah-tengah masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan dari sebuah ekspresi dan interaksi manusia terhadap lingkungan fisiknya serta lingkungan sosialnya. Wujud kebudayaan dari ekspresi masyarakat salah satu diantaranya adalah seni. Seni itu sendiri terdiri dari beberapa jenis: seni lukis, seni sastra, seni musik dan seni tari.

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam deminisi ruang dan waktu. Tari yang dinyatakan sebagai ungkapan melalui Gerakan tubuh sehingga tampak dengan jelas bahwa hakikat dasar tari adalah gerak, irama, ekspresi, dan ruang. Disamping itu ada unsur pendukung penting bagi tari tersebut seperti tema, gerak, pola lantai, musik, kostum, tata rias, properti, dan tata pentas (Soedarsono, 1997:7).

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Memiliki luas 153.564 KM² dengan jumlah penduduk 2.669.969 Jiwa (BPS Kalteng, 2020). Terdiri dari 13 Kabupaten dan 1 Kota diantaranya Lamandau, Sukamara, Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Seruyan, Katingan, Pulang Pisau, Kapuas, Barito Utara, Barito Timur, Barito Selatan, Murung Raya, Gunung Mas dan Kota Madya Palangka Raya.

Kabupaten Kapuas memiliki penduduk asli suku Dayak Ngaju. Selain Suku Dayak Ngaju ada juga penduduk suku pendatang yang menduduki wilayah tersebut. Diantaranya Suku Banjar, Jawa, Bali, Madura dan lainnya. Dari beberapa suku yang berdomisili di Kabupaten Kapuas memperkaya khasanah budaya.

Seni tari saat ini banyak digemari oleh masyarakat, maka dari itu banyak terdapat sanggar-sanggar yang menjadi wadah atau tempat masyarakat untuk berkesenian. Kabupaten Kapuas terdapat beberapa sanggar seperti Sanggar Riak Nyalong, Majar Anak Tabela, Ije Atei Anak Sakula, dan Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung. Dari beberapa sanggar tersebut salah satunya Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung didirikan pada tanggal 10 November 1947 yang pada saat itu dipimpin langsung oleh Narpan M.Apoi (Alm) dan di usianya sekarang ke-74 dipimpin langsung oleh putra beliau yaitu Erliansyah Narpan M.Apoi, beliau banyak menciptakan tari-tari tradisi.

Beberapa contoh tari yang pernah dibuat adalah tari *Deder*, tari *Sangkai Kambang*, tari *Mandau Hatue*, dan tari *Kanjan Halu*. Karya-karya tari beliau menjadi pijakan seniman-seniman di Kabupaten Kapuas. Tari *Sangkai Kambang* diciptakan dengan latar belakang budaya upacara adat *mambayar hajat* dan juga tari tradisi *Kanjan Halu* diciptakan dengan latar belakang budaya mata pencaharian hidup suku Dayak Ngaju dalam bertani yang diciptakan pada tahun 1957, dimana dalam penciptaannya tarian ini tidak luput dari kondisi alam Kabupaten Kapuas sebagai daerah agraris dan memiliki tanah yang subur serta juga menggambarkan perkembangan teknologi pertanian dalam tata cara bercocok

tanam pada saat itu. Tarian ini juga sebagai identitas tari tradisi khas Kabupaten Kapuas selain itu tarian ini memiliki nilai sejarah yang kuat, karena pernah di tampilkan dalam menyambut Presiden pertama Indonesia Bapak Ir. Soekarno ketika berkunjung ke Kuala Kapuas tepatnya di Lapangan Bukit Ngalangkang, sebelum beliau berangkat ke Palangka Raya pada acara peletakan batu pertama Kota Palangka Raya.

Dari paparan diatas penulis memutuskan untuk meneliti Tari Tradisi *Kanjan Halu* dengan dilakukannya penelitian terhadap tari Tradisi *Kanjan Halu* diharapkan masyarakat khususnya generasi muda untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul penelitian “Unsur Kebudayaan dalam Tari Tradisi Kanjan Halu” dari Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung. Dengan pilihan judul tersebut diharapkan masyarakat khususnya di Kabupaten Kapuas dan umumnya di Provinsi Kalimantan Tengah mengenal tari tradisi *Kanjan Halu* dan mengetahui tentang unsur kebudayaan apa saja dalam Tari Tradisi Kanjan Halu yang diciptakan oleh Narpan M. Apoi (Alm) serta membuka wawasan lebih luas mengenai nilai-nilai dari seni pertunjukan tari yang mana bahwa seni tari itu sendiri tidak hanya sebagai media hiburan belaka melainkan seni tari itu sendiri memiliki peranan dalam pendokumentasian kebudayaan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan bertujuan mendeskripsikan temuan terkait unsur kebudayaan dalam tari tradisi Kanjan

Halu. Penelitian dilakukan pada tahun 2022 di Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan sumber data primer dengan melalui wawancara, karena objek selaku koreografer Tari Tradisi *Kanjan Halu* sudah almarhum maka wawancara dilakukan dengan narasumber lain yaitu Erliansyah Narpan M. Apoi (Putra dari koreografer Alm Narpan M. Apoi sekaligus pelatih Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas) sebagai narasumber Tari Tradisi *Kanjan Halu*, Kegiatan observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data-data. Dokumentasi video diamati dengan objek tari Tradisi *Kanjan Halu*, Rusella Narpan M. Apoi (Istri Alm. Narpan M. Apoi) sekaligus sebagai penari pertama Tari Tradisi *Kanjan Halu* dan Talinting E. Toepak sebagai tokoh budaya Kabupaten Kapuas.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Penyajian Tari *Kanjan Halu*

Kabupaten Kapuas merupakan lumbung padi bagi Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki tanah yang subur sehingga bertani/berladang menjadikan profesi atau pekerjaan bagi masyarakat di Kabupaten Kapuas khususnya bagi Suku Dayak Ngaju. Dalam proses bertani/berladang ini memiliki beberapa tahapan yang harus di lewati diantaranya *Manugal*, *Maimbul* Sampai *Manggetem Parei*. *Manugal* adalah salah satu proses awal dalam bertani/berladang yaitu

menanam (menyemai) benih padi. Tari tradisi ini menggambarkan aktivitas berladang Suku Dayak Ngaju yang dilakukan secara bergotong-royong atau *Handep*. *Kanjan* atau *Manganjan* secara harfiah dalam bahasa Dayak Ngaju artinya rasa syukur dan harapan kepada Ranying Hattala Langit atau Tuhan Yang Maha Esa yang direfleksikan dalam gerak tubuh kaki melangkah kesamping dan tangan direntang ke arah kiri dan kanan simbol kepasrahan dan ketaatan serta rasa syukur. *Halu* atau *Tugal* merupakan alat pertanian untuk melubangi tanah tempat menyemai bibit padi. *Kanjan Halu* adalah gerakan rasa syukur dan harapan agar hasil ladang melimpah ruah dijauhkan dari pakeklik peres badi panyakit gangguanan atau hama pengganggu. Esensi tari ini adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Bumi *Tingang Menteng Panunjung Tarung* yang subur serta kerakatan kebersamaan dan kekeluarga dalam melaksanakan pekerjaan. Berat sama dipikul dan Ringan sama dijinjing, *handep hapakat/gotong-royong* untuk kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Tari Tradisi *Kanjan Halu* diciptakan pada tahun 1957 oleh Narpan M.Apoi yang dimana tujuan penciptaan karya tari ini sebagai hiburan rakyat di Halaman Betang Sei Pasah pada saat itu, dan selang beberapa saat, tarian ini ditampilkan kembali pada saat penyambutan Presiden Ir. Soekarno ketika berkunjung ke Kuala Kapuas. Pada perjalanannya Sanggar *Tingang Menteng Panunjung Tarung* beberapa tahun vakum tidak melakukan aktivitas di karenakan ketua sanggar sekaligus pelatih pada saat itu meninggal, oleh karena itu perkembangan tari tradisi *Kanjan Halu* dan tarian lainnya mulai tenggelam. Sekitar tahun 2000 an sanggar ini

bangkit kembali yang pada saat itu Putra Beliau Erliansyah Narpan M.Apoi yang menjadi ketua dan pelatih sanggar untuk melanjutkan berkesenian, dan pada tahun 2021 melalui program KKN Tematik Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin Program Studi Pendidikan Seni Tari Melakukan program kerja kelompok penggalian Tari Tradisi *Kanjan Halu* dengan narasumber langsung kepada Erliansyah Narpan M.Apoi serta Ny, Rusella Narpan M.Apoi yang merupakan penari tradisi *Kanjan Halu* yang masih hidup sampai saat ini. Penggalian tari ini ditampilkan dalam Pagelaran Maneser Panatau Petak Balanga Penggalian Tari Tradisi *Kanjan Halu* yang dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Desember 2021 di Kawasan Daya Tarik Wisata Huma Betang Manggatang Utus Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas.



Gambar 1. Penari Tradisi *Kanjan Halu* dalam pagelaran Maneser Panatau Petak Balanga (Dokumentasi: Fahrul Raji, 2022)

1. Gerak Tari

Gerakan dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* merupakan gerakan yang berpijak pada ragam-ragam gerak tari tradisi Dayak Ngaju Kabupaten Kapuas. Gerakan tari tradisi kemudian disusun dan ditambahkan beberapa gerakan maknawi untuk pendukung alur cerita yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Gerakan dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* menggambarkan kegiatan aktifitas bercocok tanam Suku Dayak Ngaju. Gerakan mudah dilakukan karena berpijak pada gerak tari tradisi Dayak Ngaju Kabupaten Kapuas.

Berikut adalah nama-nama ragam gerak Tari Tradisi *Kanjan Halu* , *Gerak Tasai/Manasai*, *Tasai Parang Pari*, *Tasai Balik Baju*, *Tasai Maasah Laseh*, *Kanjan*, *Kinyah*, *Dingkang Palanduk*, *Saluang Murik*, *Hajamuk*, *Manyawar Manyuang*, *Sawar Manutup*, *Busik Tugal*.



Gambar 2 : Alat Musik Tradisional yang dipakai dalam Tari Tradisi Kanjan Halu (Dokumentasi: Fahrul Raji, 2022)

2. Pola Lantai

Pola lantai yang ada pada Tradisi *Kanjan Halu* merupakan pola-pola yang sederhana tetapi menarik dan bervariasi, dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* mempunyai bentuk vertikal, horizontal, diagonal dan lingkaran, yang terbagi atas 17 Pola lantai.

3. Iringan Tari

Aransemen penggiring Tari Tradisi *Kanjan Halu* . Adapun berbagai jenis iringan musik yang di pola dalam mengiringi Tari Tradisi *Kanjan Halu* diantaranya *Kenong Nada Rendah*, *Kenong Nada Tinggi*, *Garantung/Gong*, *Kecapi Tali 3*, *Kecapi Tali 2*, *Gandang Manca*, *Bedug*.

4. Tata Busana

Busana yang dipakai oleh para penari adalah busana yang berpijak pada busana khas suku Dayak Ngaju Ketika berladang yang menyesuaikan dengan estetika tari, diantaranya untuk baju ppenari perempuan terdiri dari baju kurung dan rok tapih bermotif , untuk penari laki-laki meliputi baju kurung *hatue pandak lenge*, ikat kepala, ikat pinggang, dan celana *bahalai* $\frac{3}{4}$.

Busana yang dipakai oleh para penari terdiri dari *Baju Kurung* (Baju Penari Perempuan), *Rok Tapih* (Penari Perempuan), *Baju Kurung Hatue Pandak Lenge* (Penari Laki-laki), Celana *Bahalai* $\frac{3}{4}$, Ikat Kepala *Bahalai*, Ikat Pinggang *Batik Benang Bintik*.



Gambar 3 : Tata Busana Tari Tradisi Kanjan Halu (Dokumentasi: Fahrul Raji, 2022)

5. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam Tari Tradisi Kanjan Halu adalah rias natural atau realis yang mana guna mempercantik dan mempertegas garis-garis wajah pada penari. Riasan penari perempuan bernama rias *Bawi Kameluh* yang berarti perempuan yang cantik dan riasan penari laki-laki bernama rias *Jagau Linga* yang berarti Laki-laki yang gagah, namun dalam Tari Tradisi Kanjan Halu ini rias yang digunakan adalah rias natural sebagai penegas dan kebutuhan pementasan di panggung.

Adapun bahan yang digunakan untuk tata rias Tari Tradisi Kanjan Halu ini adalah *foundation*, bedak tabur, *eye shadow* berwarna coklat, pensil alis hitam, bulu mata palsu, *eyeliner*, *shading*, *blus on*, dan *lipstick* merah muda. Penataan Rambut pada penari perempuan menggunakan sanggul yang bernama Sanggul Latak Asu yang berbentuk seperti tanda tambah atau mata tombak rawayang yang merupakan tanda simpul pengunci dari segala marabahaya atau ancaman yang secara langsung maupun tidak langsung atau cara halus diluar dari kemampuan mata jahir manusia dan menjadi rajah atau tanda untuk perlindungan diri.

Sanggul Latak Asu digunakan oleh perempuan dewasa atau yang sudah menikah dan istri atau putri keturunan Tamanggung. Damang atau keluarga yang berada dan aktivitas *manugal* (menanam padi) dapat dilaksanakan secara bersama-sama *handep* gotong-royong tanpa membedakan kasta, ras maupun golongan. Pada saat adegan *Hajamuk* penari saling pupur memupuri menggunakan arang (bekas pembakaran lahan) sebagai simbol rasa kegembiraan dan suka cita pada saat puncak musim bercocok tanam.

6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Tari Tradisi Kanjan Halu yang pertama kali ditampilkan di Halaman Betang Sei Pasah sebagai hiburan rakyat, dan kedua ditampilkan pada saat kunjungan Presiden Soekarno pada tahun 1957 ke Kuala Kapuas di Lapangan Bukit Ngalangkang sebelum berangkat dalam rangka acara peresmian Kota Palangka Raya. Kemudian pada tahun 2021 melalui kegiatan KKN Tematik STKIP PGRI Banjarmasin oleh Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Bahasa Inggris, Tari Tradisi Kanjan Halu ditampilkan pada Pagelaran Maneser Panatau Petak Balanga Penggalian Tari Tradisi Kanjan Halu di Kawasan Daya Tarik Wisata Huma Betang Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas dengan penataan panggung proscenium atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan. Panggung proscenium dibuat untuk membatasi daerah pemeranan dengan penonton, arah dari panggung ini hanya satu jurusan yaitu kearah penonton saja, agar pandangan penonton lebih terpusat kearah pertunjukan. Para pemeran diatas panggung juga agar lebih jelas dan memusatkan perhatian penonton.

7. Properti

Properti yang digunakan dalam Tari Tradisi Kanjan Halu ini meliputi *Tanggui Dare*, *Tongkat Tugal* dan *Bakul (Lanjung)*, yang dimana semua properti ini memang benar digunakan oleh Suku Dayak Ngaju pada saat bercocok tanam.

Unsur-unsur Kebudayaan dalam Tari Tradisi Kanjan Halu

1. Bahasa

Dalam *Tari Tradisi Kanjan Halu* Unsur Bahasa yang dapat ditemukan, pertama dari penamaan judul tarian yang diambil dari Bahasa Dayak Ngaju yaitu “*Kanjan Halu*” yang secara harfiah dalam Bahasa Indonesia memiliki arti : Gerakan *Kanjan* atau *Manganjan* artinya rasa syukur dan harapan kepada Ranying Hattala Langit atau Tuhan Yang Maha Esa yang direfleksikan dalam gerak tubuh kaki melangkah kesamping dan tangan direntang ke arah kiri dan kanan simbol kepasrahan dan ketaatan serta rasa syukur. *Halu* adalah peralatan pertanian tradisional Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas yang dimana fungsi Halu ini adalah sebagai alat penumbuk/ melubangi tanah sebelum menyemai bibit padi, disini merupakan unsur bahasa komunikasi sebagai media penyampaian judul dari sebuah tarian.

Unsur bahasa isyarat (gerakan) juga terdapat dalam beberapa ragam gerak tari maknawi yang terdapat dalam tarian ini seperti ragam *manyawar manyuang* atau gerakan tangan mengisi lubang yang telah *ditugal* dengan bibit padi dan ragam *sawar manutup*, yaitu gerak kaki menutup lubang setelah diisi bibit padi.

Selain itu dapat dilihat juga dari bahasa simbol, yang terkandung dalam Busana dan Properti tari. Properti tari yang digunakan yaitu ikat pinggang penari laki-laki, *Tanggui Dare* dan *Bakul/ Lanjung* yang menggunakan batik *Benang Bintik* Khas Kabupaten Kapuas bermotif *Batang Garing* (Pohon Kehidupan) dan *Leuk Lentu* (Melengkung ke bawah). *Batang Garing* bermaknakan sebagai pohon kehidupan, petunjuk dalam menjalankan kehidupan di dunia bagi Suku Dayak Ngaju, sedangkan *Leuk Lentu* adalah motif seperti mata kail pancing yang bermaknakan saling bersatu padu dalam perbedaan dan juga bermaknakan mengait rejeki yang banyak di *Bumi Tingang Menteng Panunjung Tarung* Kabupaten Kapuas.

2. Sistem Pengetahuan

Dalam *Tari Tradisi Kanjan Halu* unsur sistem pengetahuan yaitu pengetahuan tentang alam sekitar manusia yaitu pengetahuan mereka tentang hidup bercocok tanam/ bertani (*manugal*). Pengetahuan ruang dan waktu dapat dilihat dari kegiatan Manugal yang waktunya tidak dilakukan sembarang hari, ada waktu-waktu tertentu yang dipercaya memberikan hasil tanam yang baik oleh Suku Dayak Ngaju seperti pada bulan Oktober, karena di bulan Mei, Juni dan juli mereka menebang pohon dan bulan Agustus serta September hasil dari batang, ranting dan daun tadi hadrus dibakar dan bekas pembakaran dibiarkan menjadi pupuk dan pada bulan Oktober merupakan bulan yang biasanya tidak terlalu hujan dan tidak kemarau sehingga cocok untuk tahap manugal.

Properti yang digunakan juga memiliki unsur pengetahuan bahan-bahan mentah yang dapat memudahkan mereka untuk mempergunakan alat-alat hidupnya seperti

tugal/ halu, yang apabila dihentakan akan berbunyi dan bunyi ini berfungsi sebagai mengusir burung-burung yang akan memakan benih padi yang baru saja di *tugal*, *tugal* ini memiliki bentuk bulat dengan ukuran diameter 5 cm, hal ini untuk memudahkan petani untuk membentuk lingkaran yang dihentakan ditanah lalu disemai benih padi. *Tanggui dare* sebagai penutup kepala supaya terhindar dari panas matahari dan hujan, alat ini terbuat dari bahan daun nipah yang dikeringkan, karena daun ini memiliki tekstur yang kuat dan apabila dipakai memberikan kesan dingin dikepala bagi petani yang memakainya dan *bakul/ lanjung* sebagai alat untuk menaruh bibit padi yang akan disemai, yang terbuat dari anyaman rotan membentuk pola lingkaran sehingga mempermudah untuk membuat bibit padi didalamnya. Dari ketiga properti itu semua memiliki unsur pengetahuan sehingga mempermudah mereka dalam melakukan pekerjaan bercocok tanam.

3. Sistem Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Dalam *Tari Tradisi Kanjan Halu*, Unsur Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan yang dapat dilihat adalah sistem kekerabatan yaitu Budaya *Handep*. *Handep* pada dasarnya adalah praktek gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Bentuk kerjasama ini biasanya berlaku di bidang pertanian. Bentuk dari kerjasama ini adalah sekelompok orang melakukan perjanjian secara tidak tertulis dan kemudian sekelompok orang tersebut akan mengerjakan ladang milik mereka secara bergantian. Budaya *Handep* dapat dilihat pada gerakan *Manyawar Manyuang* secara bersama-sama.

Dalam gerak dapat ditemui pada adegan tari *Hajamuk* dan *Tasai Maasah Laseh*, *Hajamuk* adalah gerak penari saling pupur

memupuri berbalas-balasan menggunakan arang, sebagai simbol kebersamaan dan kebahagiaan pada puncak musim bercocok tanam termasuk dalam unsur sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan kesatuan hidup, dan *Tasai Maasah Laseh* bermaknakan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, yang berarti dimana kita berada dan hidup, maka kita harus menghormati dan menjunjung tinggi budaya dan kebiasaan dari daerah yang kita tinggali termasuk dalam unsur sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan norma atau hukum.

Dalam tempat pertunjukan memiliki nilai sistem organisasi sosial kemasyarakatan perkumpulan, dapat dilihat dari Halaman Rumah *Batang Sei Pasah* yang digunakan untuk tempat penampilan. Rumah *Batang Sei Pasah* memiliki nilai sejarah yang panjang sebagai cikal bakal berdiri dan berkembangnya masyarakat Suku *Dayak Ngaju* di Kabupaten Kapuas, mereka hidup rukun dan damai dalam satu rumah, makna yang dapat di ambil adalah meski dalam perbedaan kita harus tetap bersatu, begotong royong untuk kehidupan dan kemajuan bersama.

4. Sistem Peralatan dan Teknologi

Dalam *Tari Tradisi Kanjan Halu* Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi terdapat pada property tari yang digunakan seperti *Tanggui Dare*, *Bakul/ Lanjung*, dan *Tugal/ Halu*. *Tanggui Dare* adalah alat penutup kepala ketika berladang, yang berfungsi untuk mengurangi panas dari matahari atau hujan ketika bekerja. *Tanggui Dare* ada dua jenis ada yang terbuat dari rotan dan ada juga yang terbuat dari daun nipah yang dikeringkan. *Bakul/Lanjung* adalah sebuah tempat untuk menaruh benih padi sebelum di semai, selain itu juga banyak fungsi-fungsi

lainnya seperti untuk menaruh sayur-sayuran hasil dikedun, tempat mencuci beras sebelum dimasak, tempat penyimpanan dan lainnya. *Bakul/Lanjung* terbuat dari 2 bahan ada yang terbuat dari rotan dan ada juga yang terbuat dari kerajinan purun. *Tugal* adalah sebuah alat yang digunakan untuk melubangi tanah untuk menyemai bibit padi. *Tugal* di Kabupaten Kapuas memiliki keunikan sendiri yang dimana di atasnya memiliki rumah-rumahan kecil yang dimana bila dihentakan maka akan berbunyi yang berfungsi untuk mengusir burung yang ingin memakan benih padi. *Tugal* di Kalimantan memiliki berbagai jenis namun pada umumnya terdiri dari sebuah kayu bulat yang memiliki ukuran diameter 5 CM.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat Kabupaten Kapuas memiliki beragam mata pencaharian hidup diantaranya ada nelayan di sungai dan bercocok tanam, namun dalam *Tari Tradisi Kanjan Halu* Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup dapat dilihat dari tema tari yang dipakai tentang sistem bercocok tanam Suku Dayak Ngaju yaitu *Manugal*, yang tergambar jelas pada setiap gerak tari dan pola lantai yang digunakan.

Sebagai daerah yang memiliki tanah yang subur, mayoritas penduduk Kalimantan Tengah berprofesi sebagai petani/ peladang. Berladang tak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Saat berladang, 'jiwa-jiwa' padi ditimang, dihormati, dan didoakan kepada Sang Pencipta agar tumbuh subur dan menghasilkan. Padi memiliki jiwa yang wajib dihormati.

6. Sistem Religi

Dalam Tari Tradisi Kanjan Halu, unsur Sistem Religi upacara keagamaan dapat dilihat dari gerakan Kanjan, di bagian awal diawali dengan ragam gerak Kanjan, secara makna sebagai simbol doa dan kepasrahan kepada *Ranying Hatalla Langit* agar ladang di jaga dan memberikan padi yang melimpah.

Gerakan *Kanjan* bisa juga dijumpai dalam acara ritual *Tiwah*. *Tiwah* sendiri merupakan upacara kematian Suku Dayak Ngaju dalam agama Hindu Kaharingan. Gerakan *Kanjan* dalam ritual *Tiwah* juga sama seperti dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu*, yaitu sebagai simbol doa dan kepasrahan kepada *Ranying Hatalla Langit*.

7. Kesenian

Suku Dayak Ngaju memiliki banyak kesenian seperti tari, musik, sastra dan rupa. Seni musik dapat dilihat dari *Karungut* yang merupakan kesenian khas suku Dayak Ngaju dengan diiringi alat musik *kecapi*, Seni tari dapat dilihat dari Tari Khas Suku Dayak Ngaju yaitu Tari *Manasai*, Seni Sastra dapat dilihat dari *Sansana*, yang merupakan seni sastra lisan seperti lantunan syair yang mengisahkan legenda-legenda dalam Suku Dayak Ngaju dan Seni Rupa dapat dilihat dari ukiran dan motif.

Unsur Sistem Kesenian dalam Tari Tradisi Kanjan Halu dapat kita dengar dan lihat di Musik Tradisional Dayak Ngaju yang dimana dipakai untuk mengiringi tarian ini. Komposisi yang dipakai adalah nada-nada khas suku Dayak Ngaju seperti nada *Tasai*, *Garantung Kanjan*, *Saluang Murik*, dan *Kecapi Karungut* yang dimana semua itu adalah kekayaan seni musik khas suku Dayak Ngaju khususnya di Kabupaten Kapuas.

Unsur Sistem Kesenian dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* dapat kita lihat dari beberapa ragam gerak Tari Tradisi Suku

Dayak Ngaju yang disusun sehingga menjadi satu kesatuan tarian.

Pembahasan

Bentuk penyajian berdasarkan teori Soedarsono (1978: 21-36) yang mengungkapkan bahwa suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu*. Sudah Sesuai dengan pendapat atau teori Soedarsoni tentang bentuk penyajian dari aspek sinopsis, gerak, pola lantai, iringan atau musik, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan dan properti.

Tari Tradisi *Kanjan Halu* ini dapat dikatakan tari yang mempunyai makna tertentu dalam bentuk penyajiannya, sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Seoharto (1984: 35), bentuk adalah suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan dan luluh dalam suatu keutuhan. Kesatuan motif gerak tari dalam suatu penyusunannya merupakan struktur yang ada kalanya runtut, teratur, rapi dan bersih.

Dalam gerak Tari Tradisi *Kanjan Halu* tidak ada batasan untuk jumlah penari yang menarikannya, asalkan jumlah penari harus berjumlah genap dan harus ditarikan berpasangan oleh penari laki-laki dan penari perempuan, dikarenakan pada ragam manyawar manyuang penari laki-laki memegang *tugal/ halu* untuk menumbuk padi dan penari perempuan memegang *bakul/ lanjung* untuk menyemai bibit padi, terdapat 12 ragam gerak yaitu ragam gerak *Tasai/ Manasai, Tasai Parang Pari, Tasai Balik Baju, Tasai Maasah Laseh, Kanjan, Kinyah, Dingkang Palanduk, Saluang Murik, Hajamuk, Manyawar Manyuang, Sawar*

Manutup, dan Busik Tugal. 12 Ragam Tari Tradisi *Kanjan Halu* ada beberapa ragam gerak yang mengandung gerak maknawi yang tetap berpijak pada gerak tari tradisi Suku Dayak Ngaju. Ragam gerak yang banyak dipakai adalah ragam gerak *Tasai Maasah Laseh* karena ragam ini sebagai ragam penghubung antara ragam satu dan ragam selanjutnya dan juga pada ragam gerak *Manyawar Manyuang* juga banyak di lakukan pada tarian ini dikarenakan gerakan ini adalah ragam inti yang menyampaikan proses *manugal*.

Tata rias yang digunakan dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* adalah adalah rias natural atau realis yang mana guna mempercantik dan mempertegas garis-garis wajah pada penari. Riasan penari perempuan bernama rias *Bawi Kameluh* dan riasan penari laki-laki bernama rias *Jagau Linga*.

Dalam tata busana pada Tari Tradisi *Kanjan Halu*, Busana yang dipakai oleh para penari adalah busana yang berpijak pada busana khas suku Dayak Ngaju Ketika berladang yang menyesuaikan dengan estetika tari, diantaranya untuk baju penari perempuan terdiri dari baju kurung dan rok tapih bermotif , untuk penari laki-laki meliputi baju kurung hatue pandak lenge, ikat kepala, ikat pinggang, dan celana bahalai $\frac{3}{4}$. Suatu pertunjukan tari tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan, yaitu tempat tari itu akan dipertunjukkan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan nyaman dan leluasa (Soedarsono, 1978: 25).

Tempat pertunjukan Tari Tradisi *Kanjan Halu* ini ditampilkan di panggung proscenium yang merupakan panggung yang memiliki bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan, yang dibuat untuk membatasai

daerah pemeranan dengan penonton, arah dari panggung ini hanya satu jurusan yaitu kearah penonton saja, agar pandangan penonton lebih terpusat kearah pertunjukan. Hal ini sudah sesuai dengan teori tentang tempat pertunjukan yang mana Tari Tradisi Kanjan Halu menggunakan panggung proscenium.

Iringan Musik yang digunakan dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* terdiri dari beberapa alat musik tradisional Suku Dayak Ngaju diantaranya *Garantung/ gong, kenong nada tinggi, kenong nada rendah, bedug dan gandang manca*. Terdiri dari 7 nada seperti nada *tasai*, nada *kanjan*, nada *saluang murik*, nada *kecapi*, nada *busik tugal*, nada penghormatan awal dan akhir. Terdiri atas 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Terbagi atas 141 birama, 1 birama hitungan 1 x 8, nada *tasai* yang banyak digunakan dikarenakan nada ini merupakan nada tradisi khas kabupaten Kapuas yang biasa digunakan dalam setiap tarian tradisi.

Untuk properti yang digunakan dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* adalah properti yang menggambarkan penduduk yang sedang bercocok tanam diantaranya *tongkat tugal, tanggui dare, dan bakul lanjung*.

Kemudian dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* terdiri dari 17 Pola lantai yang merupakan pola-pola sederhana tetapi menarik dan bervariasi. Pola lantai dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* mempunyai bentuk vertikal, horizontal, diagonal dan lingkaran. Keterangan dalam pola lantai ini dibuat per ragam intinya saja. Dalam gerak Tari Tradisi *Kanjan Halu* banyak menggunakan gerak-gerak tari tradisi dan ada beberapa gerak maknawi atau gerak yang memiliki arti/ makna yang jelas di setiap gerakannya.

Koentjaraningrat, dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (2008: 25) mengemukakan suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran Sebagian besar mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai-nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas dari para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat mengemukakan tujuh isi pokok 7 unsur kebudayaan, yaitu :

Bahasa adalah pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi kebudayaan. Unsur Bahasa yang terdapat dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* dapat dilihat dari penamaan judul tarian yang di ambil dari Bahasa Dayak Ngaju yaitu "*Kanjan Halu*" yang secara harfiah dalam Bahasa Indonesia memiliki arti, *Kanjan* adalah sebuah gerakan yang secara harfiah dalam bahasa Dayak Ngaju artinya rasa syukur dan harapan kepada Ranying Hattala Langit atau Tuhan Yang Maha Esa. *Halu* adalah peralatan pertanian tradisional Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas yang dimana fungsi Halu ini adalah sebagai alat penumbuk / melubangi tanah sebelum menyemai bibit padi, dalam hal ini termasuk dalam unsur bahasa komunikasi, Selain itu juga unsur bahasa simbol dapat dilihat dari busana dan property yang digunakan seperti pada ikat pinggang penari laki-laki yang menggunakan motif *Batang Garing* yang berarti pohon kehidupan dan *Leuk Lentu* berarti melengkung kebawah. Unsur bahasa isyarat (gerakan) juga terdapat

dalam beberapa ragam gerak tari maknawi yang terdapat dalam tarian ini seperti ragam *manyawar manyuang* atau gerakan tangan mengisi lubang yang telah ditugal dengan bibit padi dan ragam *sawar manutup*, yaitu gerak kaki menutup lubang setelah diisi bibit padi. Unsur sistem bahasa dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* sudah sesuai dengan Teori Unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu bahasa dapat dilihat dari judul, property dan gerak, sedangkan bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (Bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya atau orang lain.

Unsur pengetahuan tentang alam sekitar manusia yaitu pengetahuan mereka tentang hidup bercocok tanam/ bertani (*manugal*), unsur sistem pengetahuan ruang dan waktu dapat dilihat dari kegiatan Manugal yang waktunya tidak dilakukan sembarang hari, ada waktu-waktu tertentu yang dipercaya memberikan hasil tanam yang baik oleh Suku Dayak Ngaju seperti pada bulan Oktober, karena pada bulan ini biasanya tidak terlalu hujan dan tidak kemarau. Dari Property yang digunakan juga memiliki unsur pengetahuan bahan-bahan mentah untuk memudahkan manusia untuk mempergunakan alat-alat hidupnya seperti *Tugal/ Halu*, yang apabila dihentakan akan berbunyi dan bunyi ini berfungsi sebagai mengusir burung-burung yang akan memakan benih padi yang baru saja di *tugal*. *Tanggui Dare* sebagai penutup kepala supaya terhindar dari panas matahari dan hujan, alat ini terbuat dari bahan daun nipah yang dikeringkan dan *Bakul/ Lanjung* sebagai alat untuk menaruh bibit padi yang akan

disemai, yang terbuat dari anyaman rotan membentuk pola lingkaran. Dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* sudah sesuai dengan teori unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat tentang sistem pengetahuan yang memiliki tujuh objek, dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* ada empat objek sistem pengetahuan yang terkandung, pertama. Alam sekitar manusia yaitu pengetahuan masyarakat yang hidup dari bercocok tanam dan bertani, kedua pengetahuan peralatan hidup, meliputi segala peralatan yang menunjang dan mempermudah kehidupan manusia, ketiga pengetahuan masyarakat tentang bahan-bahan mentah, dan keempat pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah terkenal dengan kebersamaannya. *Handep* adalah praktek gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Bentuk dari kerjasama ini adalah sekelompok orang melakukan perjanjian secara tidak tertulis dan kemudian sekelompok orang tersebut akan mengerjakan ladang milik mereka secara bergantian. Unsur organisasi sosial dan kemasyarakatan yang terdapat dalam tari tradisi *Kanjan Halu* sudah sesuai dengan Unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang menjelaskan sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan dapat dilihat dari budaya *handep*, norma atau hukum dapat dilihat dari gerakan *tasai maasah laseh* yang bermaknakan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, kesatuan hidup dapat dilihat dari tempat pertunjukan di halaman *huma betang Sei Pasah* dan perkumpulan dapat dilihat di ragam gerak *hajamuk* gerakan saling pupur memupuri sebagai simbol rasa kebersamaan dan kebahagiaan pada puncak musim bercocok

tanam yang tergambar jelas dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu*.

Tanggung dare, bakul/ lanjung dan tongkat tugal merupakan penemuan sistem peralatan hidup dan teknologi yang dapat kita temui di kegiatan bercocok tanam suku Dayak Ngaju, dan didalam tarian ini peralatan tersebut digunakan untuk menjadi property tarian. Berguna untuk lebih menyampaikan maksud yang akan disampaikan dan tentunya juga untuk menambah estetika dalam sebuah tarian. Unsur sistem peralatan hidup dan teknologi dalam tari tradisi *Kanjan Halu* sudah sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang menjelaskan sistem peralatan hidup dan teknologi meliputi alat-alat produksi, wadah, tempat berlindung yang tergambar jelas di property yang digunakan dalam tarian ini.

Sebagai daerah yang memiliki tanah yang subur, mayoritas penduduk Kalimantan Tengah berprofesi sebagai petani/ peladang. Dengan dasar ini sistem mata pencaharian hidup menjadi sumber inspirasi dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* ini. Unsur mata pencaharian hidup dalam tari tradisi *Kanjan Halu* sudah sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang menyatakan sistem mata pencaharian hidup tradisional meliputi bercocok tanam diladang yang tergambar jelas dalam tema tarian dan ragam gerakan yang digunakan dalam tarina ini

Terdapat unsur religi upacara keagamaan yang dapat dilihat dari gerakan *Kanjan*. Gerakan *Kanjan* bisa juga dijumpai dalam acara ritual Tiwah yang merupakan upacara kematian pada suku Dayak Ngaju yang menganut agama Hindu Kaharingan. Gerakan *Kanjan* adalah gerakan yang memiliki makna sebagai simbol doa dan kepasrahan kepada *Ranying Hatalla* Langit. Unsur religi dalam tari tradisi *Kanjan Halu*

sudah sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang menjelaskan sistem religi meliputi salah satunya upacara keagamaan yang tergambar jelas dalam gerakan *Kanjan* dalam tarian ini.

Kesenian Musik Tradisional Dayak Ngaju dan Kesenian Tari Tradisi Dayak Ngaju merupakan penemuan unsur Kesenian dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* ini, karena untuk iringan musik komposisi yang dipakai adalah nada-nada khas suku Dayak Ngaju seperti nada Tasai, Garantung *Kanjan*, Saluang Murik, dan Kecapi Karungut yang dimana semua itu adalah kekayaan seni musik khas suku Dayak Ngaju khususnya di Kabupaten Kapuas serta dapat kita lihat dari koreografi tari nya ada beberapa ragam gerak Tari Tradisi Suku Dayak Ngaju yang dipakai dan disusun sehingga menjadi satu kesatuan tarian. Unsur kesenian dalam Tari Tradisi *Kanjan Halu* sudah sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang menyatakan kesenian meliputi seni gerak, seni musik, dan seni rupa yang tergambar jelas dalam bentuk penyajian tarian ini.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Tari tradisi *Kanjan Halu* diciptakan oleh Alm. Narpan M. Apoi pada tahun 1957 dari Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas. Latar belakang penciptaannya berdasarkan budaya *manugal* yaitu salah satu proses bercocok tanam di Kabupaten Kapuas.

Tari ini berkelompok dengan jumlah penari laki-laki dan perempuan harus sama jumlahnya. Terdiri dari 12 Ragam gerak yaitu Gerak *Tasai/ Manasai, Tasai Parang Pari, Tasai Balik Baju, Tasai Maasah Laseh,*

Kanjan, Kinyah, Dingkang Palanduk, Saluang Murik, Hajamuk, Manyawar Manyuang, Sawar Manutup dan Busik Tugal. Memiliki 17 pola lantai seperti bentuk vertikal, horizontal, diagonal dan lingkaran. Iringan Musik meliputi kenong nada rendah, kenong nada tinggi, garantung/ gong, kecapi tali 2, kecapi tali 3, gandang manca dan bedug, dan musik nada tasai yang paling banyak digunakan sebagai pengiring tarian ini. Tata busana menggunakan kostum baju kurung untuk penari perempuan dan baju kurung pandak lenge untuk penari laki-laki. Tata rias yang digunakan adalah rias Jagau Linga untuk penari laki-laki dan Rias Bawi Kameluh untuk penari perempuan, tempat pertunjukan menggunakan panggung prosesnium dan property yang dipakai meliputi tanggui *dare, bakul/ lanjung dan tugal/ halu.*

Unsur-unsur kebudayaan yang termasuk dalam tari tradisi *Kanjan Halu* ini yaitu bahasa yang terdapat dalam penamaan judul tarian, bahasa simbol yang tergambar dalam busana yang digunakan, dan bahasa isyarat (gerak) pada gerakan maknawi *manyawar manyuang* dan *sawar manutup*. Sistem pengetahuan alam sekitar manusia terdapat pada masyarakat Dayak yang hidup bercocok tanam, pengetahuan bahan-bahan mentah terdapat pada properti yang digunakan untuk mempermudah aktivitas kehidupan mereka, dan pengetahuan ruang dan waktu terdapat pada pengetahuan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang bulan yang baik untuk memulai kegiatan bercocok tanam serta sistem peralatan pertanian yang digunakan menggunakan bahan pilihan dan ada nilai plus tersendiri untuk menunjang pekerjaan. Sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan kekerabatan tergambar dalam budaya *Handep* yaitu budaya gotong royong masyarakat suku

Dayak Ngaju yang tergambar jelas dalam gerakan tarian ini, norma atau hukum tergambar jelas pada ragam gerak tasai maasah laseh, kesatuan hidup tergambar jelas pada tempat pertunjukan dan perkumpulan tergambar jelas pada ragam gerak hajamuk. Sistem peralatan hidup dan teknologi terdapat pada properti yang digunakan seperti tanggui, tugal/ halu dan bakul/ lanjung, Sistem mata pencaharian hidup dapat dilihat dari tema tarian yang mengangkat salah satu proses pertanian dan mayoritas suku Dayak Ngaju memiliki profesi sebagai petani, Sistem religi upacara keagamaan terdapat dalam gerakan *Kanjan* yang merupakan gerak tradisi yang biasa dijumpai pada ritual Tiwah, merupakan gerakan kepasrahan dan doa kepada Ranying Hatalla Langit dan Kesenian terdapat pada kesenian musik tradisional dan tari tradisional yang terdapat dalam tarian ini.

Saran

1. Kepada para mahasiswa atau pun calon pendidik, tari tradisi *Kanjan Halu* dapat dijadikan sebagai satu media untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak, agar kelak anak-anak tersebut mengerti akan pentingnya hidup bersama bergotong royong.
2. Untuk para pendidik seni tari maupun seniman, mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah tari adalah hal yang penting agar tidak hanya mengajarkan keterampilan saja, namun sekaligus bisa menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tari yang diajarkan.
3. Kepada generasi muda diharapkan untuk ikut serta dalam melestarikan dan menjaga terus menerus keberadaan tari tradisi *Kanjan Halu*.

4. Diharapkan adanya perhatian dan dukungan dari instansi terkait yang berhubungan dengan kesenian daerah khususnya seni tari agar tari-tarian di Kabupaten Kapuas hendaknya digali dan disusun kembali serta dikemas dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada.
5. Kepada Pemerintah Kabupaten Kapuas diharapkan agar bisa lebih memperhatikan keberadaan tari tradisi *Kanjan Halu* sebagai tari tradisi yang ada di Kabupaten Kapuas.
6. Kepada Sanggar Tari Tingang Menteng Pahujung Tarung diharapkan untuk terus berkarya dan mengembangkan tarian yang sudah diciptakan serta terus mengenalkan budaya lewat tarian, karena karya seni daerah merupakan identitas suatu daerah tersebut yang tidak ternilai oleh apapun.
7. Kepada semua aspek masyarakat dan para generasi-generasi muda agar dapat selalu menjaga dan melestarikan hasil-hasil budaya di Kalimantan Tengah khususnya tari-tari tradisional Kabupaten Kapuas agar dapat mengembangkan dan mempelajarinya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*. Bandung: PT. Remaja Garnasih.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : IKIP Semarang Press.
- Hadi. Y. Sumandiyo 2012. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta media Bekerjasama dengan jurusan Tari FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN , ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- Hawkins, A.M., 1990. *Mencipta Lewat Tari*, dialihbahasakan oleh : Y.Sumandiyo Hadi, Yogyakarta:ISI.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Cetakan 1). Jakarta : Gramedia.
- _____. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan Ke-2). Jakarta: Aksara Baru.
- _____, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi Tari II*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Prima Pena. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press
- Ruslana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMTA*. Bandung: ASTI.
- Sal Murgiyanto, M.A. 1983. *Koreografi, NV.Sapdodadi. kebun Sirih Timur Dalam 33 Jakarta Pusat*.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Yonisa, Tri. 2023. *Nilai Budaya Dalam Tari Tabuh Tiwah di Kota Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah*. Skripsi, STKIP PGRI Banjarmasin Jurusan Pendidikan Seni Tari. Banjarmasin